



Title	Bahasa Informal dalam Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing Di Kelas Kemahiran Berbicara Universitas Osaka
Author(s)	Cynthia, Vientiani
Citation	外国語教育のフロンティア. 2024, 7, p. 91-107
Version Type	VoR
URL	https://doi.org/10.18910/94986
rights	
Note	

The University of Osaka Institutional Knowledge Archive : OUKA

<https://ir.library.osaka-u.ac.jp/>

The University of Osaka

Bahasa Informal dalam Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing Di Kelas Kemahiran Berbicara Universitas Osaka

Teaching Informal Language in Indonesian as a Foreign Language in University Osaka Speaking Classes

Cynthia Vientiani

Abstract

The topic of informal language in foreign language teaching has long been discussed, especially how to integrate it into language curriculum, syllabus and material. This also happens in teaching Indonesian as a foreign language. The diglossia situation in Indonesian language cause formal language is the prestige variety while informal varieties are regarded as inferior. Such prejudice is widespread in Indonesia and has implications for education and for teaching Indonesian as a foreign language. Thus, informal language in the curriculum, syllabus and textbooks of Indonesian as a foreign language does not receive attention. Students who study Indonesian as a foreign language receive standard Indonesian. As a result, students have difficulty understanding various varieties of Indonesian or using it to interact with native speakers.

This article describes the extent to which informal Indonesian is integrated in Indonesian Class IIa Osaka University, how to implemented it, and what challenges faced. There were twelve students from third and fourth undergraduate Indonesian program. The students were given the authentic spoken interaction text as a way to teach informal language. Students were taught to analyze text based on framework systemic-fuctional linguistic and genre. Students were able to identify generic structure, register of text and informal language in spoken interaction text. Moreover, they applied them in video assignment as well. However, students seem to have difficulty constructing the text because lack of knowledge and exposure to spoken interaction text. Furthermore, in interviews with students, they said it is important to learn informal language in interaction and wanted to apply it with native speakers. Therefore, teaching the informal language that integrated in various typology of natural spoken interaction texts can be a consideration for further teaching Indonesian as a foreign language.

Keywords: Diglossia in Indonesian, Indonesian as a Foreign Language Teaching, Spoken Interaction Text, Colloquial Jakarta, Systemic-Functional Linguistic to Spoken Discourse

1. Situasi Diglosia dan Standar Kompetensi Lulusan Pemelajar Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing

Seperti kita ketahui bersama, masyarakat Indonesia memiliki situasi bahasa yang disebut diglosia. Dalam situasi diglosia masyarakat Indonesia berkomunikasi menggunakan dua ragam berbeda, yaitu ragam bahasa tinggi dan ragam bahasa rendah. Sneddon (2006) mengemukakan pandangannya tentang situasi bahasa di Indonesia bahwa terdapat perbedaan signifikan antara bentuk ragam tinggi dan rendah dari bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia ragam tinggi dikenal dengan nama bahasa Indonesia formal, bahasa baku, dan bahasa halus. Bahasa ini adalah bahasa pemerintahan dan administratif biasanya digunakan dalam pidato, ceramah, dan menulis. Selain itu, ragam bahasa ini digunakan sebagai pengantar setiap tingkat pendidikan dan diharapkan dikuasai oleh orang Indonesia berpendidikan. Ragam ini dipelajari di sekolah dan kebanyakan anak-anak Indonesia menguasai bahasa formal dalam pendidikan mereka.

Sementara itu, ragam rendah dikenal juga dengan bahasa Indonesia informal atau bahasa non-baku, bahasa sehari-hari, bahasa percakapan (kolokial). Bahasa informal adalah bahasa sehari-hari yang digunakan orang Indonesia dalam berkomunikasi, tidak dalam situasi formal. Sneddon (2006) menyebutkan bahwa ragam ini dalam masyarakat diglosia tidak menarik bagi perencanaan bahasa sehingga tidak dideskripsikan dan distandarkan. Bahkan, bahasa informal ini mendapat perlakuan berbeda sehingga berpengaruh pada pendidikan dan pengajaran. Dalam situasi diglosia, bahasa informal dianggap lemah terhadap bahasa formal. Hal ini tecermin dalam pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing, yaitu bahwa bahasa informal kalah.

Di dalam SKL (Standar Kompetensi Lulusan) berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017, dipaparkan bahwa pengajaran bahasa Indonesia bagi orang asing (BIPA) memiliki tujuan untuk menghasilkan lulusan yang terampil berbahasa Indonesia yang “baik dan benar” dengan berbagai tujuan dan konteks, baik lisan maupun tulis. Seorang pemelajar asing bahasa Indonesia ditargetkan dapat bertanggung jawab terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang “baik dan benar” sesuai norma kesopanan dan situasi tutur. Demikian pula haknya, yaitu memperoleh pembelajaran bahasa yang sesuai dengan standar yang ditetapkan, mendapat bimbingan berbahasa yang “baik dan benar”, serta menyampaikan ide atau gagasannya sesuai dengan kompetensinya. Pemelajar ditekankan mampu berkomunikasi dengan baik, santun, dan fasih dengan masyarakat Indonesia untuk berbagai macam tujuan dalam berbagai konteks (SKL 2017).

Dari paparan di atas, kita dapat melihat terdapat benturan antara bahasa Indonesia formal dan informal dalam pendidikan di Indonesia. Bahasa formal identik dengan pendidikan di sekolah Indonesia, sedangkan bahasa Indonesia informal dianggap rendah. Hal ini juga berlaku pada pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Sneddon (2006) menjelaskan

This attitude to what is appropriate to teach to foreigners highlights the lack of prestige of L varieties of the language. As a consequence courses in Indonesian as a foreign language have usually been restricted to teaching the formal language. There are many texts and course works available for teaching Formal Indonesian but until the 1990s there were almost

no publications to assist with the teaching of informal language. Still today there is very little available. Non-native teachers of Indonesian generally teach only FI, the only variety they themselves learnt. Most have very limited knowledge of informal Indonesian and of the sociolinguistic nature of the language (Sneddon, 2006:7).

Dari kutipan tersebut, dalam pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing cenderung menggunakan satu ragam saja, yaitu ragam formal atau yang dijelaskan dalam SKL bahasa yang “baik dan benar”. Padahal, dalam berkomunikasi, setiap penutur suatu bahasa mempunyai kemampuan untuk mengontrol berbagai ragam bahasa yang muncul dalam bahasa mereka. Misalnya, seorang penutur dewasa mempunyai kemampuan membedakan ragam bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi bergantung pada situasi, tujuan, dan mitra tuturnya, seperti berbicara kepada anak-anak, temannya, atau dalam wawancara pekerjaan. Kemampuan membedakan variasi ragam bahasa inilah yang terpenting dalam berkomunikasi.

Sebenarnya pengajaran ragam formal dalam pengajaran bahasa asing bukan hanya terjadi di bahasa Indonesia. Engkent (1986:225-226) menjelaskan “*some students, especially those who studies English as a foreign language, have studied English very formally.*” Dalam pengajaran bahasa Inggris sebelumnya, hal ini pun terjadi. Mereka menutup mata pada variasi ragam yang nyata hidup dalam bahasa mereka. Namun, pandangan ini pun berubah seiring waktu sehingga ragam bahasa informal diajarkan sesuai konteks dan situasi tuturnya. Engkent (1986: 233) menyatakan “*the features of informal English can be taught within the context of dialogue.*” Ia menambahkan pengajaran percakapan adalah wadah yang tepat untuk menaungi ragam bahasa informal.

Berdasarkan pandangan tersebut, tulisan kali ini akan membahas pengajaran bahasa informal yang ditempatkan dalam pengajaran percakapan dalam kemahiran berbicara. Secara khusus, akan dijelaskan bagaimana pengajaran bahasa informal dipayungi dalam pengajaran percakapan, sejauh mana bahasa informal diajarkan, dan kendala apa yang ditemukan di kelas Bahasa Indonesia Universitas Osaka Ila. Dengan demikian, tulisan ini dapat dijadikan masukan pengajaran bahasa informal yang dimasukkan dalam kelas percakapan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing.

2. Profil Mahasiswa

Kelas Bahasa Indonesia Ila adalah kelas untuk mahasiswa tingkat tiga dan empat di Universitas Osaka (UO) dan terdapat 12 orang mahasiswa penutur jati bahasa Jepang di dalamnya. Kelas ini merupakan kelas pilihan bagi mahasiswa setelah dua tingkat sebelumnya mengambil kemahiran bahasa Indonesia wajib. Tujuan kelas ini adalah mahasiswa mampu menggunakan bahasa Indonesia dalam ragam formal dan informal dalam kemahiran berbicara. Dalam lima belas kali pertemuan, mahasiswa ditargetkan menghasilkan dua tugas berbicara. Tugas pertama membuat teks percakapan dalam kelompok yang menggunakan ragam lisan informal Jakarta. Sementara itu, tugas kedua adalah membuat teks presentasi individu menggunakan ragam lisan formal. Berikut adalah uraian kegiatan kelasnya.

Tabel 1 Kegiatan Pengajaran Kelas Bahasa Indonesia Iia

Minggu	Materi
1	Pengenalan Ragam Bahasa formal dan informal (teks tulis dan lisan)
2	Struktur teks percakapan ragam informal Jakarta (analisis video percakapan)
3	Struktur teks percakapan ragam informal Jakarta
4	Struktur teks percakapan ragam informal Jakarta
5	Kategori Fatis ragam informal Jakarta
6	Membuat naskah percakapan bersama kelompok
7	Cek naskah percakapan, berlatih percakapan (intonasi, pelafalan)
8	Ujian (memvideokan percakapan), menonton video, balikan dan wawancara
9	Presentasi
10	Mendeskripsikan grafik dan latihan
11	Topik presentasi dan pembuatan ppt (lingkungan hidup, ekonomi, seni dan budaya)
12	Pembuatan ppt
13	Presentasi + tanya jawab
14	Presentasi + tanya jawab
15	Presentasi + tanya jawab

Dari lima belas minggu yang diberikan, pengajaran bahasa informal dalam kelas percakapan Bahasa Indonesia Iia berlangsung sampai pertemuan kedelapan atau tengah semester. Setelah itu, mahasiswa diberi tugas memvideokan percakapan mereka.

3. Teks Percakapan dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing

Sebelum masuk ke dalam pengajaran, mari kita lihat penggalan teks percakapan dalam materi ajar bahasa Indonesia untuk penutur asing. Materi percakapan ini terdapat dalam buku bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Teks 1 bersumber dari buku *Sahabatku Indonesia* untuk Umum, 2019. Teks ini adalah teks percakapan berbahasa Indonesia dengan topik berkenalan. Penutur yang terlibat dalam percakapan adalah penutur dewasa yang mempunyai status sosial yang setara (teman baru) dengan situasi di tempat umum. Dapat terlihat dalam Teks 1 pemelajar dimodelkan tuturan yang mengandung struktur bahasa yang lengkap, seperti “*Saya Cut Syifa. Saya orang Indonesia*”. Dalam teks

Teks 1



Berbicara

Kegiatan 3

Praktikkan Dialog 2.1!



Samuel : “Kenalkan, saya Samuel.”
Cut Syifa : “Kenalkan, saya Cut Syifa.”
Samuel : “Saya orang Australia.”
Cut Syifa : “Saya orang Indonesia.”

PPSDK

ini tidak ada tumpang tindih dan keraguan dalam tuturan, panjang tuturan sama untuk setiap tuturan penutur, menggunakan bahasa standar, khususnya pemilihan kosakata dan tata bahasa, kurang memperhatikan konteks dan pengetahuan latar sehingga kurang kekhasan tuturan dalam percakapan. Hal ini mencerminkan apa yang dikatakan oleh Burns (2022) bahwa teks seperti ini terdapat dalam teks pedagogis yang dibangun dengan tuturan penutur dan mitra tutur dengan sangat lancar. Teks percakapan tersebut mencerminkan penyeragaman atau penghomogenan ragam bahasa Indonesia.¹

Sekarang bandingkan dengan Teks 2 yang merupakan teks percakapan otentik berasal dari Youtube.

Teks 2

B	: Brandon
S	: Siska
B	: Eh, <i>sorry</i> , Kak. Anak baru di sini, bukan?
S	: Iya.
B	: Apa?
S	: Iya.
B	: Oh. Namanya siapa?
S	: Siska.
B	: Apa?
S	: Siska.
B	: Oh. Aku Brandon. Aku juga anak baru, <i>nih</i> . Boleh jadi <i>temen</i> , <i>enggak</i> , <i>sih</i> ?
S	: Ha?
B	: Boleh jadi <i>temen</i> , <i>enggak</i> ?
S	: Iya.
Sumber	: “Reaksi Cewek Diajak Kenalan Orang Culun - Social Experiment Indonesia” youtube.com .

Teks 2 di atas mengandung gilir tutur, tidak seperti kalimat lengkap dalam ragam tulis. Burns (2022) menyatakan bahwa bahasa dalam percakapan tidak dikonstruksi berdasarkan kalimat yang terisolasi dan terprediksi seperti bahasa tulis (terdapat elipsis). Tuturan dibangun dengan bermacam struktur tata bahasa dalam interaksi, panjang tuturan yang bervariasi, keraguan dan *backchanneling* “Eh, “Oh”, kemudian terdapat variasi pemilihan struktur tata bahasa karena permintaan klarifikasi, seperti “Ha?”, “Apa?”, “Anak baru di sini, bukan?” “Boleh jadi *temen*, *enggak*, *sih*?” dan berbagai bentuk variasi bahasa percakapan untuk mencegah komunikasi terputus. Burns (2022) juga menambahkan dalam percakapan, para penutur menggunakan bahasa informal, seperti *temen*, *enggak*, *sih* dan terdapat idiom. Dari kedua contoh teks di atas, kelas Bahasa Indonesia IIA di UO membutuhkan teks percakapan yang tepat, sesuai, dan pemajanan terhadap tuturan yang otentik, khususnya bagi pemelajar bahasa di atas tingkat pemula. Oleh karena itu, pengajar kelas Bahasa Indonesia IIA mempersiapkan teks otentik untuk materi ajar percakapan yang mengandung bahasa informal tentunya.

3.1 Pemilihan Teks Percakapan dalam Kelas Bahasa Indonesia IIA

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, materi ajar yang mengandung keotentikan tuturan dalam percakapan dan bahasa informal jarang sekali ditemukan. Oleh karena itu, pengajar mencari materi otentik apa yang dapat diajarkan pada mahasiswa UO di kelas Bahasa Indonesia IIA. Dalam SKL 2017 disebutkan bahwa metode pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing menggunakan pendekatan berbasis teks sehingga pengajar memilih teks percakapan berkaitan dengan pendekatan *genre based approach to spoken interaction*.

Tabel 2 Kategori Interaksi Percakapan Eggins (1990) dikutip Burns, Joyce, Gollin (1996:12)

Category	Subcategory	Subclassification	Example from project
Conversation	Casual Conversations where the participants have equal power in the interaction	Polite Interactions where little previous and/or future contact is likely and therefore affective feelings between the participants will not be well developed	Mother chatting for the first time to her son's new friend
		Confirming Interactions where the participants are in close or continual contact and therefore have developed affective attitudes or feelings towards each other	Two long-term friends attending a book club meeting
	Formal Conversations where there is unequal power between the participants in the interaction		Teacher and student talking at an end-of-course party
Encounters	Factual Interactions which are predominantly oriented towards giving or seeking information		A woman enquiring on behalf of her husband how to apply for membership of a professional association
	Transactional Interactions which involve obtaining or supplying goods and services		A woman telephoning the dental receptionist to arrange an appointment

Ada dua tipologi teks interaksi percakapan dalam pengajaran yang diusulkan oleh Eggins (1990) dalam Burns, Joyce, and Gollin (1996: 12), yaitu *conversation (interpersonal)* dan *encounters (pragmatic)*. Burns (2022) menambahkan dalam pengajaran bahasa, teks transaksional lebih mudah diajarkan karena struktur teks dan bahasanya mudah diprediksi, seperti teks konsultasi kesehatan, membeli barang di pasar.

Namun, karena mahasiswa UO sudah berada pada tingkat tiga dan empat, teks transaksional sudah dilewati pada tingkat 1 dan 2 yang ciri genrenya mudah diprediksi. Oleh karena itu, teks percakapan kasual lebih dipilih dalam pengajaran ini. Walaupun demikian, percakapan kasual yang dipilih untuk kelas ini pun berkaitan dengan teks percakapan yang struktur umumnya dapat diidentifikasi yang disebut *chunks* (Joyce, 2019). Teks diambil dari kanal Youtube tahun 2019 lihat bagian 3b.

Setelah dipilihkan teks tersebut, mahasiswa menonton video untuk mengidentifikasi, memahami, dan menganalisis teks percakapan yang menggunakan bahasa informal di dalamnya. Kenyataannya, mahasiswa tidak dapat memahami tuturan dengan baik karena struktur dan bahasa yang digunakan dalam teks sangat asing bagi mereka. Oleh karena itu, pengajar memberikan transkripsi percakapan kepada mahasiswa dan menganalisisnya bersama-sama berdasarkan framework SFL dan genre. Berikut adalah analisisnya di dalam kelas IIa.

3.2 Menganalisis Teks Percakapan

Dalam menganalisis teks percakapan, pengajar di kelas Bahasa Indonesia IIa menggunakan kerangka analisis Sistemik Fungsional Linguistik (SFL) beserta genrenya dengan merujuk pada Burns, Joyce, and Gollin (2019). Berikut adalah tahapan dalam menganalisis teks yang dilakukan di dalam kelas Bahasa Indonesia IIa.

Latar Belakang Teks

- Menjelaskan hubungan sosial dan informasi budaya dalam teks
Teks dituturkan oleh dua orang Indonesia mahasiswa. Mereka berbicara di salah satu kampus besar di daerah penyangga Kota Jakarta. Penutur adalah seorang laki-laki bernama Brandon. Dia menyamar menjadi mahasiswa yang sedang mendaftar di universitas. Dia mengajak seorang perempuan, Siska, untuk berkenalan. Dia ingin tahu identitas perempuan itu. Mereka berkenalan di area kampus.

Tipe Teks

Percakapan (*conversation/ interpersonal*) (berkenalan), santai dan berjarak (*casual and polite*)

Penjelasan Umum

Brandon dan Siska adalah calon mahasiswa yang mendaftar di sebuah universitas di Jakarta. Mereka berkenalan dan bertukar informasi tentang diri mereka masing-masing. Mereka adalah para penutur yang tidak pernah kontak atau kenal sebelumnya.

Analisis Struktur Umum Teks

- Percakapan berkenalan umumnya mempunyai tahapan yang dapat diidentifikasi seperti, salam, menjelaskan identitasnya, mengonfirmasi hubungan mereka, berbagi sikap dan sopan santun sebagai penutup percakapan (ciri dari percakapan santai antara orang yang baru dikenal) (Burns, Joyce, dan Gollin, 1996)

Struktur	Gilir Tutur Percakapan
	B : Brandon S : Siska
Tahap 1 Salam Pembuka	B : Eh, sorry, kak. Anak baru di sini, bukan? S : Iya B : Apa? S : Iya
Tahap 2 Membangun identitas	B : Oh. namanya siapa? S : Siska. B : Apa? S : Siska. B : Oh. Aku Brandon. Aku juga anak baru, nih. Boleh jadi temen, enggak, sih? S : Ha? B : Boleh jadi temen, enggak? S : Iya B : Ah, iya. Maaf ya, aku baru banget soalnya. Belum punya temen di sini. S : Oh, kamu anak bidang apa? B : Aku. aku anak ini sih, psikologi.
Tahap 3 Mengonfirmasi Hubungan	S : Memang, kamu mau ke mana? B : Ini aku baru mau daftar UPH, sih. S : Oh, jadi kamu belum maba di sini? B : Belum.
Tahap 4 Berbagi sikap	B : Iya jadi aku kayak takut gitu lo, mau kenalan sama orang. S : Mau daftar. Kamu tahu enggak daftarnya di mana? B : Di mana sih memangnya daftarnya? (jalan bersama) Oh, di situ.
Tahap 5 Menutup Percakapan (Menunjukkan kesopanan untuk Membangun Hubungan Pertemanan)	B : Salam kenal, ya. Tadi namanya siapa? S : Siska. B : Aku boleh kan, jadi temen. S : Boleh. B : Makasih ya.

Register

- Dalam SFL, konteks situasi memengaruhi penggunaan bahasa (tata bahasa dan kosakata atau sistem leksikogramatikal) dalam percakapan. Pemilihan bentuk-bentuk bahasa dalam berkomunikasi ditentukan oleh tiga variabel kontekstual, yaitu topik atau bidang yang dibicarakan (*field*), hubungan antarpenerut (*tenor*), dan cara penyampaian (*mode*) (Burns, Joyce, dan Gollin, 1996).

Register	Unit Bahasa
Bidang (Field) Kegiatan berkenalan menjelaskan identitas pribadi sebagai mahasiswa baru.	- Penggunaan latar belakang identitas atau nama Dalam perkenalan mahasiswa, digunakan kata-kata yang sesuai dengan kata sapaan di kampus <i>Kak, anak, anak baru, maba (mahasiswa baru), temen</i>. - Menunjukkan sikap sebagai anak baru Menggunakan predikat yang menunjukkan perasaannya, seperti <i>takut</i>. Menunjukkan kesopanan, seperti <i>sorry, maaf</i>. Menggunakan <i>modality</i> ungkapan kemungkinan <i>boleh, enggak</i>. - Nama tempat kampus Menunjukkan latar tempat berkaitan dengan dengan kampus, seperti <i>universitas UPH, gedung daftar</i>. - Kata tanya berkaitan dengan perkenalan Menggunakan pertanyaan untuk menjelaskan identitas pribadi para penutur <i>siapa, anak mana, ke mana, di mana?</i>
Hubungan antarpemutur (Tenor)	Hubungan : berjarak-bertemu pertama kali Status : Awalnya digunakan kata <i>Kak</i> yang berarti <i>kakak</i> atau sebutan untuk senior di kampus. Kemudian, kata sapaan berubah menjadi <i>aku</i> dan <i>kamu</i> untuk menyebut pemutur karena hubungannya sejar. Kedekatan (berjarak) : Penggunaan kata <i>sorry, maaf</i> digunakan untuk menunjukkan kesopanan dalam berbicara dengan orang belum dikenal atau baru bertemu pertama kali dan penggunaan kalimat tanya <i>boleh jadi teman, enggak</i>. Penggunaan bahasa informal, seperti perubahan bunyi dalam contoh <i>temen</i>, perubahan bentuk kata <i>makasih, daftarin</i>, pemakaian kata <i>banget, soalnya, enggak</i>, dan penggunaan partikel wacana, seperti <i>sih, kan, nih</i> menunjukkan identitas mereka yang berkaitan dengan kesejaran status sekaligus mencirikan penggunaan bahasa informal di Jakarta (<u>bagian ini akan dijelaskan terperinci pada bagian 3.3</u>).
Cara penyampaian (Mode)	Tatap muka di sebuah universitas. Pemilihan bahasa untuk menunjukkan waktu dan tempat pada saat percakapan, seperti <u>di sini</u> “ <i>Belum punya temen di sini.</i> ” “ <i>Oh, jadi kamu belum maba di sini?</i> ” <u>di situ</u> “ <i>Oh, di situ.</i> ” <u>Tadi</u> “ <i>Tadi namanya siapa?</i> ”

Cara analisis seperti ini diterapkan di dalam kelas Bahasa Indonesia IIA di Universitas Osaka menggunakan pendekatan SFL dengan pendekatan berbasis teks percakapan untuk pengajaran bahasa asing. Teks berkenalan seperti ini memiliki manfaat dalam pengajaran. Teks ini dapat digunakan untuk pemelajar tingkat menengah ke atas dengan kesempatan untuk mempelajari hal berikut ini (Burns, Joyce, and Gollin, 2019).

- Strategi percakapan untuk berbicara dengan orang asing (tuturan bertanya, bagaimana merespons, strategi kesopanan, bagaimana seseorang dapat diajak berbicara).
- Cara untuk mengontrol percakapan (tantangan untuk bertanya kepada seseorang).
- Bagaimana mengonstruksi pertanyaan agar menjadi lebih sopan dan tidak kasar.
- Aspek lintas budaya dalam percakapan (hal apa saja yang boleh ditanyakan ketika berkenalan pertama kali di Indonesia).

3.3 Bahasa Informal dalam Teks Percakapan

Pada bagian 3 di atas telah dijelaskan bagaimana contoh percakapan yang natural. Misalnya, penggunaan gilir tutur, tumpang tindih, kalimat tidak lengkap, keraguan, pengulangan, bentuk tegun, dan lain sebagainya. Setelah menjelaskan ciri tersebut, analisis teks percakapan otentik dilakukan berdasarkan tipologi, struktur, dan registernya. Dari register, khususnya konteks hubungan antarpener (tenor) ditemukan penggunaan bahasa informal yang membangun teks percakapan. Oleh karena itu, pada bagian ini dijelaskan sejauh mana bahasa informal yang diajarkan kepada mahasiswa UO.

Penggunaan teks percakapan otentik dalam tulisan ini diambil dari kanal Youtube Brandon Kent dan telah ditonton sebanyak 3,9 juta penonton. Sneddon (2003) dikutip oleh Kushartanti (2020)

“nowadays increasingly used in urban youth magazines (which are published in printed and online forms), popular literatures, and songs. It can be said that CJI has raised its status as “standard informal” Indonesian (as predicted by Anton Moeliono, which was cited in Oetomo, 1990), influences throughout the country due to the increasing use of online and social media. Moreover, Sneddon (2003) also added that people from other places of Indonesian who have visited Jakarta strive to use this variety. This indicates that CJI is influential for Indonesians.”

Saat ini, penggunaan bahasa informal dalam percakapan telah tersebar secara luas apalagi dengan adanya media sosial seperti Youtube. Oleh karena itu, apa yang menjadi ramalan Anton Moeliono pun bisa dijadikan dasar untuk pengajaran bahasa Indonesia informal di kelas bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Muhadjir menambahkan (2000) para pemakai bahasa Indonesia tidak hanya memerlukan satu ragam bahasa dalam kegiatan komunikasi. Menurutnya, kita tidak terus menerus berbicara dengan situasi formal dan berbahasa Indonesia yang “baik dan benar”, sebaliknya perlu menggunakan bahasa santai dan bergurau. Oleh karena itu, ragam Jakarta sebagai ragam informal lisan tidak dirasakan sebagai kejanggalan. Pernyataannya memperkuat bahwa bahasa informal Jakarta dapat digunakan dan diperkenalkan sebagai contoh materi ajar mahasiswa kelas Bahasa Indonesia Ila.

Pada bagian selanjutnya, tulisan ini akan memaparkan bahasa informal Jakarta seperti apa yang akan diintegrasikan di dalam teks percakapan. Seperti apa dan sejauh mana bahasa informal Jakarta yang dimasukkan ke dalam materi ajar, kegiatan dan tugas kelasnya. Selain itu, kendala apa yang dihadapi dalam pengajaran bahasa informal dalam percakapan dijelaskan dalam tulisan ini. Berikut ini adalah aspek penggunaan bahasa informal Jakarta yang muncul dan dikembangkan sebagai pengajaran di UO. Berikut uraian bahasa informal yang dikutip dari Kushartanti (2014) dan Sneddon (2006) dan tambahan lain dari penulis.

- Pelafalan [a] menjadi [ə] mendeskripsikan di dalam bahasa informal Jakarta, suku kata *a* yang ditutup dengan konsonan, akan berakhir dengan bunyi ə. Contoh lampiran “Boleh jadi temen?”. Kata lain, *cepat, dapet, dateng, malem, pinter*; ...
- Pada verba transitif aktif dalam bahasa informal muncul dengan penghilangan prefiks *meN-* menanggalkan hanya *N* (nasal)
 1. meN + c dan s

contoh	cuci	-> mencuci	-> <i>nyuci</i>
	suruh	-> menyuruh	-> <i>nyuruh</i>
2. meN+ t dan p			
contoh	tolong	-> menolong	-> <i>nolong</i>
	pikir	-> memikirkan	-> <i>mikir</i>
3. meN+ a, i, u, e, ə, o, k, h			
contoh	ambil	-> mengambil	-> <i>ngambil</i>
	isi	-> mengisi	-> <i>ngisi</i>
	ubah	-> mengubah	-> <i>ngubah</i>
	eja	-> mengeja	-> <i>ngeja</i>
	obrol	-> mengobrol	-> <i>ngobrol</i>
	kejar	-> mengejar	-> <i>ngejar</i>
	hitung	-> menghitung	-> <i>ng(hitung)</i>

- Prefiks *meN-* menjadi *nge-*
 prefiks *nge-* sangat produktif diucapkan oleh para remaja daripada anak-anak dalam situasi informal. Anak-anak lebih banyak menggunakan penghilangan prefiks *meN-* dalam penelitiannya. Karena materi ini akan diajarkan kepada para mahasiswa, diperkenalkanlah prefiks *nge-*

Contoh prefiks meN- + b, d, j, l, r, g, y, w

membaca	-> <i>ngebaca</i>
menjebak	-> <i>ngejebak</i>
merusak	-> <i>ngerusak</i>
mendorong	-> <i>ngedorong</i>
melipat	-> <i>ngelipet</i>
menggambar	-> <i>ngegambar</i>
mewabah	-> <i>ngewabah</i>

- Sufiks verbal *-i* dan *-kan* berkombinasi dengan prefiks verba *meN-* dalam bahasa informal muncul dengan *nge-in* atau *N-in*. Sufiks *-in* diambil dari Melayu Betawi yang berasal dari bahasa Bali. Fungsi verba transitif ini sama dengan sufiks *-kan* dan *-i* dalam bahasa Indonesia formal.

Contoh	mengambilkan	-> <i>ngambilin</i>
	menakutkan	-> <i>nakutin</i>
	membacakan	-> <i>ngebacain</i>
	menduduki	-> <i>ngedudukin</i>
	mengolesi	-> <i>ngolesin</i>

Bentuk sufiks *-in* ini juga terdapat pada verba pasif *di-*, contoh dalam lampiran , pada tuturan “*Aku didaftarkan soalnya.*”

- Pada kalimat tanya *apakah* dengan jawaban *ya, tidak, bukan, sudah, belum* akan muncul bentuk tuturan yang berbeda dalam percakapan informal. Formulasi tuturan ini banyak

ditemukan pada lampiran sehingga pola berikut ini diajarkan.

Bentuk informal	Bentuk Formal
<i>(Kamu) anak baru di sini, bukan?</i>	Apakah kamu anak baru di sini?
<i>(aku) Boleh jadi temen (kamu), enggak?</i>	Apakah aku boleh menjadi teman kamu?
<i>Kamu tahu enggak daftarnya di mana? Kamu tahu daftarnya di mana, enggak?</i>	Apakah kamu tahu mendaftarnya di mana?
<i>(Dia) udah denger berita itu, belum? Dia udah denger, belum berita itu?</i>	Apakah dia sudah mendengar berita itu?

- Kata leksikal yang muncul di bahasa Indonesia informal dikutip dari Kushartanti (2014).

Tabel 3 Daftar Kata Bahasa Informal

Kategori	Bahasa Indonesia	Bahasa Informal Jakarta	Bahasa Inggris
Verba	membuat memberi berbicara berkata	bikin kasih ngomong bilang	make give talk tell
Adjective	besar bagus cantik/ tampan	gede keren cakep	big awesome beautiful/ handsome
Adverb	sedang akan nanti tidak hanya seperti sering memang sekali	lagi bakal entar enggak cuma kayak suka emang banget	(prog.) will (fut.) later no/ not only look like often indeed very
Preposition	kepada dengan dan oleh untuk atau ketika	sama sama sama sama buat apa pas, waktu	‘to with and by for or when
Conjunction	bahwa karena supaya	kalau soalnya biar	that because so that
pronouns	saya, aku anda, kamu	saya, aku, gur kamu, (e)lo	1sg 2sg
Interrogative	mengapa sedang apa bagaimana	kenapa lagi ngapain gimana	why what us/ are x doing how

- Partikel Wacana

Selain faktor bahasa informal di atas, terdapat kekhasan lain dalam bahasa informal yang dapat membangun teks. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, teks yang diajarkan kepada pemelajar adalah teks percakapan santai berjarak dengan topik berkenalan. Teks seperti ini juga dibangun dengan unsur pragmatik dalam percakapan yang disebut oleh Sneddon partikel wacana (2006). Partikel ini sangat sering muncul dan menjadi komponen penting dalam pembangun teks percakapan informal dalam bahasa Indonesia. Partikel wacana ini berfungsi sebagai sinyal keakraban atau alat berbagi untuk memperkuat hubungan sosial antarpemuter. Umumnya berbentuk satu suku kata. Kridalaksana (1986) menjelaskan bahwa partikel wacana ini bernama kategori fatis atau *phatic comunion*. Menurutnya, kategori fatis ini merupakan ciri ragam lisan informal. Posisinya bisa diletakkan di awal, tengah, atau akhir kalimat. Di dalam lampiran teks model, terdapat partikel wacana *sih* dan *kan*. Berikut penjelasannya.

A. Sih

- (1) B : Boleh jadi temen, enggak, *sih*?
(2) S : Oh, kamu anak bidang apa?
B : Aku.. aku anak ini *sih*, psikologi.
(3) S : Memang, kamu mau ke mana?
B : Ini aku baru mau daftar UPH, *sih*.

Pada contoh (1) *sih* diletakkan di akhir tuturan bertanya. *Sih* juga diletakkan mengikuti kalimat tanya dan berfungsi untuk menghaluskan pertanyaan. Pada contoh (2) dan (3) *sih* diletakkan pada tuturan jawaban yang berfungsi untuk menekankan jawaban pertanyaan tersebut.

B. Kan

- B : Aku boleh *kan*, jadi temen?
S : Boleh.

Pada contoh di atas *kan* berfungsi sebagai permintaan untuk memverifikasi atau mengklarifikasi sesuatu untuk disetujui secara kuat. Selain dua partikel wacana di atas, partikel wacana lainnya diajarkan kepada mahasiswa dengan fungsi dan bentuk yang berbeda lainnya, seperti *lo*, *deh*, *dong*, *kok*.

4. Tugas Membuat Teks Percakapan dengan Menggunakan Bahasa Informal

Setelah mengajarkan bahasa informal, mahasiswa kelas Bahasa Indonesia IIA membuat teks percakapan dengan menggunakan bahasa percakapan yang natural dan menggunakan bahasa informal. Mahasiswa diminta untuk membangun sebuah teks percakapan santai dan akrab. Mahasiswa membangun teks bersama dengan teman kelompoknya. Mahasiswa sudah mempunyai pengetahuan yang cukup untuk membangun sebuah teks. Pada tahap ini, pengajar memberikan masukan dan balikan terkait peran pemuter, pemilihan kosakata, dan struktur tata

bahasa dalam memproduksi teks, serta memfasilitasi mahasiswa untuk menggunakan strategi percakapan, seperti gilir tutur, *backchanneling*, permintaan klarifikasi, pengulangan, dan bentuk-bentuk tertentu yang melancarkan komunikasi.

Setelah membuat teks bersama kelompok selesai, mahasiswa ditugasi untuk mempraktikkan teks tersebut dan memvideokannya. Tugas yang diminta untuk percakapan bahasa informal adalah sebagai berikut.

- Tugas : mahasiswa dapat bercakap-cakap dengan temannya
- Menggunakan struktur percakapan santai dan tidak berjarak.
 - Panjang percakapan lebih dari dua menit.
 - Berkaitan dengan hobi, (musik, makanan, film, dan lainnya)
 - Hubungan penutur setara (mahasiswa) dan akrab
 - Penggunaan bahasa informal yang tepat
 - Menggunakan strategi percakapan, seperti membuka, menutup percakapan, mengklarifikasi, memberi umpan balik
 - Divideokan

5. Pembahasan, Kendala, dan Simpulan

Dalam pengajaran kelas Bahasa Indonesia IIA Universitas Osaka, ditemukan berbagai hal menarik untuk dibahas. Pertama, tentunya berkaitan dengan pengenalan situasi diglosia bahasa Indonesia kepada mahasiswa UO. Pengenalan variasi ragam bahasa Indonesia dalam berkomunikasi tentu akan berdampak pada kemampuan mahasiswa dalam mengenali, memahami, bahkan menggunakannya ketika berkomunikasi dengan penutur jati. Dalam tulisan ini yang diajarkan adalah ragam bahasa informal Jakarta karena penggunaan dan persebarannya yang tinggi dalam media sosial, seperti Youtube.

Berikutnya, sebagai pintu masuknya ragam bahasa informal Jakarta dalam pengajaran, digunakanlah materi ajar percakapan otentik. Karena mahasiswa biasa dipajankan materi percakapan untuk kepentingan pedagogis, mahasiswa merasa asing dalam mengidentifikasi dan memahami teks yang diberikan pengajar. Oleh karena itu, diperkenalkanlah cara menganalisis teks percakapan sesuai dengan pendekatan SFL dan genrenya. Analisis ini berkaitan dengan tipologi teks, analisis struktur percakapan (*generic* atau *schematic structure*), dan analisis register yang memengaruhi pemilihan tata bahasa dan kosakata dalam membangun teks percakapan ketika berkomunikasi dalam hal ini berkaitan bentuk kesopanan dalam berkenalan pertama kali, hal apa saja yang dapat ditanyakan, dan bagaimana cara bertanya yang sopan berkaitan dengan budaya masyarakat Indonesia. Pendekatan SFL dan genre ini dapat berkontribusi kepada para pengajar dan pembuat materi ajar dalam membuat dan mengajarkan percakapan di kelas bahasa Indonesia sebagai bahasa asing.

Selain itu, teks percakapan otentik mengajarkan kepada mahasiswa ciri alamiah bahasa percakapan, misalnya elipsis dalam tuturan, membuka gilir tutur “*Eh*”, menggunakan

backchanneling “Oh”, “Apa?” dan “Ha?”, tuturan sopan, dan lainnya. Hal-hal ini tentu sangat menarik untuk pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Tambahan pula, penggunaan bentuk-bentuk bahasa informal (perubahan bunyi, kosakata, tata bahasa, partikel wacana) dalam membangun teks percakapan perlu dijelaskan sebagai ciri bahasa Indonesia berkaitan dengan budaya dan sosial masyarakat Indonesia. Analisis bentuk-bentuk bahasa yang bersumber dari buku Sneddon (2006) dan Kushartanti (2014) dapat membantu dalam membangun teks informal.

Karena waktu pengajaran terbatas, tipologi teks dan bentuk bahasa informal yang diajarkan sangat terbatas. Ketika tahap pembuatan teks, mahasiswa UO kesulitan dalam membangun teks percakapan, masih terdapat tuturan panjang seperti teks tulis. Selain itu, ketika mereka memvideokan tugasnya, intonasi dan pelafalan masih sulit diterapkan, apalagi terkait strategi percakapan dan partikel wacana. Perlu adanya penambahan waktu pengajaran. Selain itu, pengajaran seperti ini baru dilakukan pada satu kelas di tingkat tiga dan empat. Pengajaran ini belum dilakukan pada tingkat yang lebih awal. Hal ini menarik diteliti lebih lanjut untuk pengembangan silabus dan materi ajar percakapan dan bahasa informal dalam kelas bahasa Indonesia sebagai bahasa asing.

Di akhir pembelajaran, mahasiswa diwawancarai berkaitan dengan pembelajaran percakapan dan bahasa informal. Mereka mengatakan bahwa mereka mempunyai persepsi positif pada topik pengajaran bahasa informal. Dari wawancara, mereka juga ingin meneliti lebih lanjut penggunaan ragam ini dan akan mencoba menggunakannya jika berkomunikasi dengan penutur jati dalam bahasa Indonesia agar tercipta keakraban dan pemahaman budaya komunikasi. Perbedaan penggunaan partikel wacana, perubahan bunyi pada prefiks verbal, dan kata-kata leksikal di daerah lain, selain bahasa informal Jakarta mengundang perhatian mereka untuk meneliti lebih lanjut.

NOTE

- 1 Dari buku ajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, penulis telah memasukkan data teks percakapan, baik percakapan dalam kemahiran menyimak maupun berbicara. Dengan menggunakan Program *Antconc* terdapat 14.457 tokens dari 61 teks percakapan dari buku *Sahabatku Indonesia untuk Umum* dan 76 teks percakapan dalam *Sahabatku Indonesia untuk Pelajar*. Analisis percakapan dapat dilakukan lebih lanjut terhadap buku-buku ajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing.

Sumber

Artating, Hardina.

Bahan Diplomasi Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Sahabatku Indonesia BIPA 1.
Hardina

Artating, Yolanda Putri Novytsari; Emma L.M. Nababan (penyunting). Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, 2019.

Burns, A., Joyce, H. & Gollin, S.

- 1996 'I see what you mean'. *Using Spoken Discourse In The Classroom: A Handbook For Teachers*. Sydney: National Centre for English Language Teaching and Research.
- Burns, Anne.
- 2022 "Teaching Speaking Using Genre-Based Pedagogy". www.researchgate.net.
- Engkent, Lucia Pietrusiak.
- 1986 "Real People Don't Talk Like Books: Teaching Colloquial English". *TESL Canada Journal/Revue Tesl Du Canada Special Issue I*, November 1986.
- Joyce, Hellen de Silva and Diana Slade.
- 2019 *The Nature of Casual Conversation: Implications for Teaching. Teachers' Voices* 6. Sydney NSW: National Centre for English Language Teaching and Research Macquarie University.
- Kridalaksana, Harimurti
- 1986 *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kushartanti, B.
- 2014 *The Acquisition of Stylistic Variation by Jakarta Indonesian Children*. The Netherlands: LOT.
- Kushartanti, B. Muhammad Gani Qodratul Ihsan dan Nazarudin.
- "Attitudes Towards Indonesian Varieties by Jakarta Indonesian-Speaking Adolescents in Depok City" *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 509.
- Muhadjir.
- 2000 *Bahasa Betawi: Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- SKL (Standar Kompetensi Lulusan) BIPA.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017.
- Sneddon, James Neil.
- 2006 *Colloquial Jakartan Indonesian*. Australia: Pacific Linguistics Research School of Pacific and Asian Studies The Australian National University.

Lampiran

Sumber : “Reaksi Cewek Diajak Kenalan Orang
Culun - Social Experiment Indonesia”
youtube.com.

Percakapan

Brandon : Eh, sorry, kak. Anak baru di sini, bukan?

Siska : Iya

Brandon : Apa?

Siska : Iya

Brandon : Oh. namanya siapa?

Siska : Siska.

Brandon : Apa?

Siska : Siska.

Brandon : Oh. Aku Brandon. Aku juga anak baru,
nih. Boleh jadi temen, enggak, sih?

Siska : Ha?

Brandon : Boleh jadi temen, enggak?

Siska : Iya

Brandon : Ah, iya. Maaf ya, aku baru banget
soalnya. Belum punya temen di sini.

Siska : Oh, kamu anak bidang apa?

Brandon : Aku.. aku anak ini sih, psikologi.

Siska : Di mana sih gedungnya?

Brandon : Apa?

Siska : Gedungnya di mana?

Brandon : Di situ.

Siska : Memang, kamu mau ke mana?

Brandon : Ini aku baru mau daftar UPH, sih.

Siska : Oh, jadi kamu belum maba di sini?

Brandon : Belum. Iya jadi aku kayak takut gitu lo,
mau kenalan sama orang.

Siska : Oh, kamu mau daftar. Terus, kamu
dateng ke sini mau ngapain?

Brandon : Mau daftar.

Siska : Mau daftar. Kamu tahu enggak daftarnya
di mana?

Brandon : Di mana sih memangnya daftarnya? Oh,
di situ.

Siska : Aku didaftarkan soalnya.

Brandon : Apa?

Siska : Aku didaftarkan

Brandon : Oh didaftarkan juga?

Siska : Sama orang tuaku.

Brandon : Tapi, kamu anak baru juga di sini?

Siska : Iya

Brandon : Salam kenal, ya. Tadi namanya siapa?

Siska : Siska.

Brandon : Aku boleh kan, jadi temen.

Siska : Boleh.

Brandon : Makasih ya.